

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat penelitian terdahulu yang telah menguji tentang masalah perataan laba yakni sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) meneliti hubungan antara ukuran perusahaan, *lverage*, profitabilitas dan DPR terhadap Praktik Perataan Laba. Uji analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan DPR mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel *net profit margin* dan harga saham yang sebelumnya menggunakan variabel variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan DPR.

Penelitian yang dilakukan Shintia dan Prasetiono (2012) meneliti tentang hubungan ROA, NPM, DER dan Size terhadap Praktik Peraan Laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda.. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa NPM dan *size* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel rasio profitabilitas, ukuran perusahaan dan harga saham yang sebelumnya Variabel independennya adalah ROA, NPM, DER, dan size.

Penelitian yang dilakukan Edy dan Arleen (2005) meneliti tentang hubungan Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas Perusahaan, Rasio *Leverage* Operasi dan *Net profit margin* terhadap tindakan perataan laba. Uji analisis yang digunakan adalah regresi binary logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelima variabel yang digunakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel harga saham yang sebelumnya menggunakan variabel independen: jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, dan NPM.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Farah (2010) meneliti tentang hubungan Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan laba. Uji analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan, variabel struktur kepemilikan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, dan variabel ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage* operasi, *net profit*

margin, harga saham yang sebelumnya menggunakan variabel independen: profitabilitas, *financial risk*, struktur kepemilikan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Dalam SAK (2002) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Laporan keuangan yang secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh dari perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas mengungkapkan mengenai perubahan posisi modal pada suatu perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan

pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode (Kartika;2005). Catatan atas laporan keuangan sebagai komponen terakhir dari laporan keuangan berisi penjelasan atas berbagai informasi dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Amanza;2012).

Menurut (Widyaningdyah, 2001) menjelaskan bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas

yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah suatu kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan dan manajer perusahaan di dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber data yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan. Dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. disamping itu juga penilaian kinerja perusahaan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan. Salah satu data untuk melakukan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat menggunakan nilai buku yaitu berdasarkan rasio-rasio laporan keuangan contohnya *Return on Asset, Return on Equity*.

Menurut Kartika (2012) Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

2.2.4 Perataan Laba

Menurut penelitian (Assih, 2000) Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian Bieldman dalam surifah (2010) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan penelitian Rivard (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. motivasi perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan antara manajemen perusahaan dengan para kreditur, investor, dan pekerja.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Subekti (2005) adalah Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Penelitian Suwito dan Herawaty (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi

terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Dalam penelitian Atmini (2000) dan Zuhroh (2005) Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

Menurut Ronen dan Sadan (2002) dan Belkoui (2000) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
- 2) Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- 3) Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

2.2.5 Karakteristik Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor

sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Machfoedz, 2005).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan (*net sales*), rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian Hatta (2002) Variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *ln of net sales* yang dimiliki perusahaan. Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai ukuran perusahaan, baik perusahaan besar atau kecil yang sama-sama cenderung melakukan praktik perataan laba, namun tetap saja ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam praktik perataan laba.

2. Pengertian Rasio Profitabilitas Perusahaan

Menurut Munawir (2007) pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan

perusahaan, karena alasan keberadaan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan.

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006) dimana rasio keuangan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis ini. Selain itu keuntungan (profitabilitas) sangat penting bagi perusahaan bukan saja untuk terus mempertahankan pertumbuhan bisnisnya namun juga memperkuat kondisi keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi perataan laba karena secara logis variabel ini terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi

tingkat labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba apabila secara riil perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang konsisten sesuai yang diharapkan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari dalam Murtanto (2004) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mempengaruhi perilaku perataan laba.

3. Pengertian Rasio Leverage Operasi

Menurut Martono dan Harjito (2008) Leverage operasi merupakan suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Operating leverage bertindak sebagai multiplier. Jika operating leverage tinggi, persentase kecil peningkatan penjualan dapat menghasilkan persentase yang lebih besar terhadap laba. Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja juga menggunakan aktiva tetap, Atas penggunaan aktiva tetap tersebut, perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap disebut juga biaya tetap atau *fixed cost*. Bila perusahaan menggunakan dana dari pinjaman, maka perusahaan secara rutin akan membayar biaya bunga yang merupakan beban tetap bagi perusahaan. Masalah leverage timbul karena perusahaan menggunakan asset yang menyebabkan harus membayar biaya tetap dan menggunakan hutang yang menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap. Dengan demikian leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap.

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap (misal penyusutan gedung, peralatan kantor). Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh.

Dalam penelitian Ashari (2000) berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Zuhroh (2006) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia.

4. Pengertian Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar

rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Penelitian Azhari (2010) menjelaskan *Net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

5. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return

bagi para investor berupa capital gain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan (Desmond Wira, 2011:7). Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar (Anita Ardiani, 2007)

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. (widyastuti Pratidina, 2010). Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan maupun institusi dalam suatu perusahaan (Pandji Anoraga, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya saham adalah sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan dan turut menanggung resiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut. Pada dasarnya ada 2 (dua) keuntungan yang diperoleh

investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *dividend* dan *capital gain*.

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga saham akan naik jika permintaan terhadap saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan sebaliknya. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdana dan perubahan harga saham terjadi pada pasar skunder, dimana semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka semakin tinggi pula harganya begitu juga sebaliknya. Harga saham adalah factor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut. (Dwiatma Patriaawan, 2011).

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-*

size) dan perusahaan kecil (*small firm*). Definisi dari total aktiva adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian Susanto (2008) dalam Ratnasari (2012) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Sehingga dapat diberikan simpulan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Halim (2005) dalam Astohar (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengujian H₁ : Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Penelitian (Dwiatmini dan Nurkholis,2001) profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjam dana. Dengan kata lain profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sugiarto (2008) yang terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tindakan perataan laba. Namun dalam penelitian Mita (2010) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih,2000).

Pengujian H₂ : Terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Rasio Leverage Operasi

Menurut Astohar (2009) Leverage operasi merupakan suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. *Leverage* menunjukkan penggunaan biaya tetap operasi perusahaan sehubungan melakukan

kegiatan operasi. Oleh karena itu, *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan biaya tetap operasi dalam perusahaan. Penggunaan *leverage* sangat penting bagi dalam mengendalikan resiko bisnis perusahaan. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian dan resiko perusahaan akan meningkat, sebaliknya penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan resiko perusahaan. Penelitian Zuhroh (2009) meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan kesimpulan bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia

Leverage adalah ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, maka semakin tinggi *leverage* yang dicapai dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka sedikit saja peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai *leverage* rendah, maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah sehingga penelitian (Dahlia H.B., 2011) menyatakan bahwa *leverage* operasi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun bertentangan penelitian Suwito (2005) menemukan bahwa *leverage* operasi berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Pengujian H₃ : Terdapat pengaruh antara rasio *leverage* operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Rasio Net Profit Margin terhadap Perataan Laba

Sebagian besar investor dan kreditor menggunakan *net profit margin* (NPM) sebagai tolok ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan (Ratnasari,2012). Perusahaan dengan NPM rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba sebagai upaya untuk meyakinkan kreditor dan investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba secara stabil. Budiasih (2009) menemukan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Net profit margin ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Shintia (2012). Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer

dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian (Salno dan Baridwan;2000) yang menyatakan bahwa *net profit margin* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Pengujian H₄ : Terdapat pengaruh antara rasio *net profit margin* operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2.3.5 Pengaruh Harga saham terhadap Perataan Laba

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa capital gain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan (Desmond Wira, 2011:7). Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar (Anita Ardiani, 2007:4). Penelitian Wira (2001) mengemukakan bahwa harga saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Menurut Martono (2007) Pengertian harga didefinisikan Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan

aset. Pendapat sesuai Mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa harga saham dengan perataan laba berhubungan positif.

Pengujian H₅ : Terdapat pengaruh antara harga saham terhadap tindakan perataan laba.

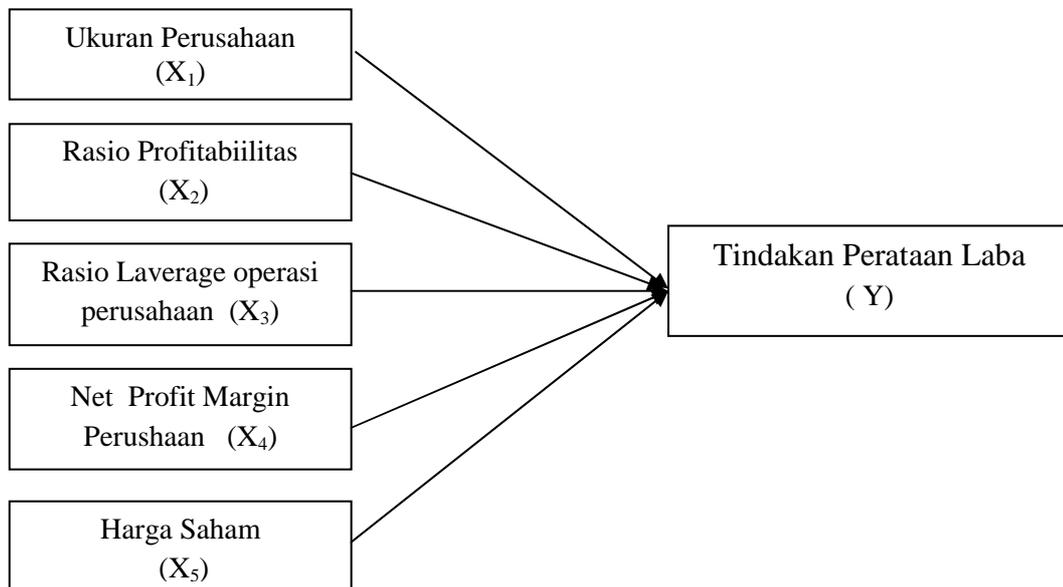
2.4 Kerangka Konseptual

Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan transaksi-transaksi riil. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah hal yang dipertimbangkan oleh para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Mahfoedz, 2005). Profitabilitas mempengaruhi perataan laba karena secara logis variabel ini terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya (Brigham dan Houston, 2006). Begitu juga Martono dan Harjito (2008) *lverage* operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva tetap yang memiliki biaya tetap. Pengaruh yang timbul

adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. *Net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Azhari ;2010). semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar (Anita Ardiani, 2007).

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran